

AKULTURASI BUDAYA PADA TATA RIAS MUPUS BRAEN BLAMBANGAN SUKU OSING DI DESA KEMIREN BANYUWANGI

Zulvi Yanti Nurullaily

Mahasiswa S1 Pendidikan Tata Rias, Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik,
Universitas Negeri Surabaya
zulvinurullaily16050634019@mhs.unesa.ac.id

Dr. Mutimmatul Faidah, S.Ag., M.Ag

Dosen Pembimbing S1 Pendidikan Tata Rias, Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas
Teknik, Universitas Negeri Surabaya
mutimmatulfaidah@unesa.ac.id

Abstrak

Tata rias pengantin Mupus Braen Blambangan merupakan tata rias pengantin yang bersumber dari kebudayaan asli suku Osing. Penelitian ini bertujuan (1) Untuk mendeskripsikan proses pembentukan tata rias pengantin Mupus Braen Blambangan suku Osing. (2) Untuk mengetahui akulturasi budaya pada tata rias pengantin Mupus Braen Blambangan suku Osing. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Lokasi penelitian di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi. Informan dalam penelitian ialah perias senior Banyuwangi, HARPI Melati Banyuwangi, pemuka adat desa Kemiren, serta Budayawan. Data diproses melalui tahap reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengantin Mupus Braen Blambangan bermula dari pengantin Osing. Pengantin Osing merupakan pengantin tradisi kuno yang bersumber dari desa Kemiren. Terbentuknya pengantin Mupus Braen Blambangan didorong oleh semangat penggalian pengantin Nusantara. Bentuk tata rias pengantin Mupus Braen Blambangan merupakan hasil interaksi budaya, yaitu budaya kerajaan Blambangan, budaya Hindu dan budaya Islam.

Kata Kunci : Akulturasi budaya, Mupus Braen Blambangan, Kemiren, Tata Rias Pengantin

Abstract

Mupus Braen Blambangan's bride is source bride from the original culture of the Osing tribe. The purpose of the research at (1) To describe Mupus Braen Blambangan's bride process forming of Osing tribe. (2) To know cultural acculturation of Mupus Braen Blambangan's bride Osing tribe. This is descriptive qualitative research. Technique data collection done with interview, observation and documentation.. The location of research on Kemiren Village, Glagah Sub-district, Banyuwangi Regency. Main informant in this research are senior make up artist of Banyuwangi, HARPI Melati of Banyuwangi, traditional leader of Kemiren Village, and cultural practitioner. The data analysis technique use data reduction, data display and conclusion. The result of the research indicates that Mupus Braen Blambangan's start from Osing's bride. Osing's bride is a ancient tradition source from Kemiren Village. The formation of Mupus Braen Blambangan's bride push on excavation Archipelago's bride. In formation of Mupus Braen Blambangan's bride cultural interaction occurs, among of them are royal culture, Hindu culture and Islamic culture

Keyword : Cultural acculturation, Mupus Braen Blambangan, Kemiren, Bridal Make up

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan yang kaya akan sumber daya alam, seni budaya, maupun adat istiadat. Negara Indonesia merupakan negara multikultural yang terlihat dari fakta adanya persebaran suku di seluruh Nusantara, riwayat kultural percampuran berbagai pengaruh budaya, mulai dari kultur Nusantara asli, Hindu, Budha, Islam, Kristen dan juga Barat *Modern*. Percampuran budaya tersebut tampak pada adat istiadat, termasuk dalam upacara pernikahan dan tata rias pengantin.

Masyarakat Jawa Timur yang mempunyai tradisi cukup unik dalam pernikahannya adalah masyarakat Osing Banyuwangi. Tradisi tersebut unik dikarenakan masyarakat Osing Banyuwangi dikenal sebagai masyarakat yang memiliki kebudayaan campuran. Kebudayaan campuran dapat direpresentasikan pada busana pengantin yang berorientasi gaya kerajaan, Hindu, Islam bahkan pengaruh dari suku lain di luar Jawa.

Banyuwangi terletak pada kordinat 7045'15"-8043'2" lintang selatan dan 113^o 38'10" Bujur Timur, karena dengan posisi yang demikian, Banyuwangi memiliki keanekaragaman, baik kekayaan alam, kekayaan seni, budaya maupun adat tradisi (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banyuwangi, 2015). Banyuwangi juga didiami oleh berbagai suku daerah, diantaranya suku Madura, Arab Cina, Mandar (Melayu), Jawa (Mataraman) dan Osing. Suku Osing merupakan suku asli Banyuwangi. (Wawancara, Edy: 21 April 2020). Demikian disebutkan bahwa Banyuwangi merupakan kabupaten yang memiliki multi-etnis. (Juanda, 2007:119)

Kemiren merupakan salah satu desa di Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi yang mayoritas masyarakatnya adalah Osing. Desa Kemiren terletak pada bagian timur kota Banyuwangi yang berjarak kurang lebih 5 km dan dari pemerintahan kecamatan Glagah kurang lebih 2km. Secara administratif, desa Kemiren terdiri dari dua dusun, yaitu dusun Krajan dan dusun Kadaleman. Luas wilayah desa Kemiren 177.052 Ha, dengan rincian tanah persawahan 123.890 Ha, tanah pekarangan 9.766 Ha, tanah tegalan 21.520 Ha, tempat rekreasi 2700 Ha dan lain-lain

19176 Ha. Di desa Kemiren ketinggian tanah diatas permukaan laut ialah 144 m, curah hujan 2000mm/th dan suhu udara rata-rata 22-26^oC. Hal tersebut yang menjadikan desa kemiren berudara sejuk dan segar, serta bertanah yang subur. (Wawancara, Edy : 21 April 2020)

Penduduk desa Kemiren berjumlah 2.569 jiwa yang terbagi dalam 1.100 KK. Serta memiliki 28 Rukun Tetangga (RT) dan 7 Rukun Warga (RW). Dalam masalah pendidikan, penduduk desa Kemiren tergolong penduduk yang tingkat pendidikannya rendah. Rendahnya pendidikan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor ekonomi, letak sarana yang jauh dari tempat tinggal dan minimnya kesadaran akan pentingnya pendidikan. (Nazmei, 2019:6)

Wilayah desa Kemiren sebagian besar merupakan area pertanian, hal ini yang menjadi faktor utama penduduk desa Kemiren mayoritas bertumpu pada sektor pertanian. Mayoritas penduduk desa Kemiren menganut agama Islam. Di desa Kemiren hanya terdapat satu masjid yang didirikan kurang lebih tahun 1960an. Kondisi topografi desa kemiren adalah bergelombang. Pada permukiman, posisi masjid berada pada tengah-tengah permukiman desa Kemiren. Posisi pemakaman berapa pada wilayah rendah paling timur. Sedangkan pada titik tertinggi di Kemiren terdapat makan Sang Danyang Desa (Buyut Cili). Yang mendasari masyarakat Kemiren tetap melestarikan adat tradisi ialah keyakinan mereka yang diajarkan secara turun-temurun tentang sosok cikal bakal atau danyang desa yaitu Buyut Cili. (Wawancara dengan Edy : 21 April 2020).

Desa Kemiren bukanlah masyarakat original, tetapi telah terjadi proses interaksi antarbudaya. Koentjaraningrat dalam Rifiana (2016: 15) mengemukakan bahwa akulturasi merupakan istilah antropologi yang memiliki beberapa makna, yaitu *acculturation* atau *culture contact*, konsep mengenai proses sosial, hal tersebut tercipta apabila sekelompok masyarakat dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing, sehingga unsur kebudayaan asing tersebut lambat laun akan diterima dengan baik oleh masyarakat tanpa menghilangkanian kepribadian kebudayaan asli.

Menurut Koentjaraningrat dalam Tanomi (2015 :110) Ada dua bagian dalam proses

akulturasi, yaitu: akulturasi damai (*penetration pasifique*) yang terjadi jika unsur-unsur kebudayaan asing dibawa secara damai tanpa paksaan dan akulturasi ekstrem (*penetration violante*) yang terjadi dengan cara merusak, memaksa kekerasan dan perang.

Proses akulturasi juga terwujud dalam bentuk tata rias pengantin. Banyuwangi memiliki tiga jenis pengantin pakem, salah satunya adalah tata rias pengantin Mupus Braen Blambangan yakni tata rias pengantin yang bersumber dari kebudayaan asli suku Osing. Sofyan menyatakan bahwa pengantin Mupus Braen Blambangan ialah pembaharuan dari pengantin Osing tempo dahulu (Wawancara dengan Sofyan, perias senior Banyuwangi di Sanggar Sayu Gringsing pada 1 Februari 2020). Meskipun tata rias pengantin Mupus Braen Blambangan tergolong lama dipatenkan, akan tetapi minat masyarakat Osing terhadap tata rias pengantin Mupus Braen Blambangan mulai berkurang. Masyarakat saat ini lebih sering menggunakan riasan pengantin *modern*, karena terkesan *simple*. (Wawancara dengan Suhaimi, 2 Februari 2020).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji Pengantin Mupus Braen Blambangan yang terbentuk akibat pengaruh akulturasi budaya suku osing, sebagai bagian ikut serta melestarikan kebudayaan lokal, adat istiadat, maupun keunikan yang terdapat pada daerah Banyuwangi. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Akulturasi Budaya Pada Tata Rias Pengantin Mupus Braen Blambangan Suku Osing Di Desa Kemiren Banyuwangi”.

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan proses pembentukan tata rias pengantin Mupus Braen Blambangan Suku Osing. (2) Mengetahui akulturasi budaya pada tata rias pengantin Mupus Braen Blambangan Suku Osing.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian Deskriptif ialah suatu metode dalam penelitian status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas dalam peristiwa (Nasir dalam Rukayat, 2018:1).

Objek penelitian ini adalah tata rias pengantin Mupus Braen Blambangan yang ditinjau dari aspek proses pembentukan dan akulturasi budaya pada masyarakat Osing di Kemiren Banyuwangi. Penelitian dilakukan mulai bulan Januari sampai dengan Mei 2020. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. *Key informan* dalam penelitian ini ialah Perias Senior Banyuwangi, HARPI Melati Banyuwangi, Pemuka Adat Desa Kemrien, serta Budayawan.

Tempat pengambilan data dilakukan di Sanggar Tari dan Rias Sayu Gringsing, Jl. Kampung Melayu Kota Banyuwangi, Kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Banyuwangi, desa Kemiren Banyuwangi serta kantor HARPI Melati/kediaman anggota HARPI Melati Banyuwangi. Analisis data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan sejak memasuki lapangan, selama dilapangan serta setelah dari lapangan (Sugiyono dalam Anggito 2018 : 240). Sedangkan Sugiyono dalam Astuti (2018: 20) mengemukakan bahwa ada tiga aktivitas analisis data, diantaranya reduksi data bertujuan untuk merangkum hal yang pokok serta memfokuskan pada yang lebih penting, penyajian data merupakan hasil yang disajikan dalam bentuk narasi, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan yang didukung dengan bukti yang valid dan akurat. Teori yang digunakan untuk menganalisis data adalah teori budaya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Proses Pembentukan Tata Rias Pengantin Mupus Braen Blambangan

“Mupus” merupakan proses pertumbuhan yang posisinya paling ujung atau paling puncak. “Braen” berasal dari kata *bebraen*, dikalangan masyarakat suku Osing dikenal dengan berai yang artinya bagus, cantik, elok, indah dan makna lainnya yang senada. “Blambangan” merupakan kerajaan yang meninggalkan kejayaannya. Perwujudan dari kejayaan tersebut terpancar pada tata rias dan tata busana pengantin Osing Banyuwangi, maka penampilan pengantin Osing mempesona dan anggun. Kerajaan Blambangan merupakan kerajaan yang berjaya di wilayah Banyuwangi.

Dengan demikian, Mupus Braen Blambangan merupakan “Puncak Keindahan Kerajaan Blambangan”. (Wawancara, Sofyan: 1 Februari 2020)

Berikut ini proses pembentukan tata rias Mupus Braen Blambangan.

a. Pengantin Osing tahun 1992



Gambar 1. Pengantin Osing Tempo Dulu (Sumber: Pujiwati, 2001)

1) Tata Rias Wajah

Tata rias pengantin Banyuwangi menggunakan lotho (paes) dengan bahan pidih berwarna hitam (mak Rahmawati, mak Nik dan mak Mah perias Senior Banyuwangi dan Sudibjo Aris BA, budayawan Banyuwangi dalam Pujiwati, 2001 : 5)

2) Busana

Menurut Ramelan, sesepuh desa Kemiren, busana pengantin putri desa kemiren mengenakan kain panjang, kemben berbentuk lembaran, diperkuat stagen dan pending yang dihias semacam sembongan pada penari gandrung. Sedangkan untuk busana pengantin pria di desa Kemiren mengenakan celana panjang berwarna hitam tanpa bajn dan lembaran kain untuk kemben, sembongan, stagen dan pending serta keris di bagian belakang (Ramelan dalam Pujiwati, 2001 : 5)

Berbeda dengan pendapat tersebut, Sudibjo Aris BA berpendapat bahwa busana pengantin wanita mengenakan kain panjang bermotif batik gajah oling dan sembongan dari bahan bludru warna hitam yang dihias gombyok pada bagian depan terpasang ilat-ilat yang dihias 3 mata uang binggel. Busana pengantin pria mengenakan celana panjang ukuran $\frac{3}{4}$ dan pada bagian ujung bawah dihias dan memakai sembongan dari batik gajah oling (Ramelan dan Sudibjo Aris BA dalam Pujiwati, 2001:5)

3) Penataan Rambut

Penataan rambut digelung menyerupai angka delapan agak tinggi dan dihias dengan kembang goyang, lancur dan serenteng (Sudibjo Aris, BA dalam Pujiwati, 2001 :9). Berbeda dengan pendapat tersebut, Ramelan

berpendapat bahwa penataan rambut berbentuk gelungan yang tidak terlalu besar, dihias beberapa aksesoris serta aneka bunga segar. (Sudibyo Aris BA dan Ramelan dalam Pujiwati, 2001:9)

4) Aksesoris

Menurut Ramelan pengantin pria menggunakan penutup kepala menggunakan kuluk raja dan kalung bunga sedap malam serta kokar bunga mawar. Berbeda dengan pendapat tersebut, Sudibjo Aris, BA berpendapat bahwa ikat kepala dengan udeng tongkosan motif gajah oling dan kedua daun telinga dihias dengan sumping. Kalung roncean bunga segar dan kalung yang terbuat dari logam warna emas. Pengantin wanita memakai Buthi, sejenis mahkota yang terbuat dari kain dengan tujuan untuk memperindah dan mempercantik pengantin Buthi berasal dari kata *beauty* yang artinya cantik dan indah. (Ramelan dan Sudibyo Aris BA dalam Pujiwati, 2001:9)

b. Pengantin Mupus Braen Blambangan 2020



Gambar 2. Detail Tata Rias Pengantin Mupus Braen Blambangan (Sumber: Santoso, 2010)

Tata rias pengantin Osing memiliki ciri-ciri khusus, kekhususan tersebut menimbulkan nilai estetika yang mendorong seseorang untuk menikmati keindahan riasan pengantin. Pengantin Mupus Braen Blambangan merupakan perkembangan dari pengantin Osing tempo dulu.

a) Tata Rias Wajah

Pengantin Mupus Braen Blambangan ialah pembaharuan dari pengantin Osing tempo dulu yang terkesan kuno, sehingga digali agar lebih

diterima masyarakat. Riasan wajah pengantin sama dengan riasan wajah pengantin daerah pada umumnya, yang membedakan hanya riasan dahi/paes yang yang berbentuk gajah ulingan. (Wawancara, Sofyan: 1 Februari 2020)

Pengantin Mupus Braen Blambangan bermula dari pengantin Osing, serta didorong dengan adanya penggalian pengantin Nusantara. (Wawancara dengan Pujiwati, 3 April 2020).



Gambar 3. Ukiran Gajah Oling dan Bunga Tanjung
(Sumber : Pujiwati, 2001)

b) Busana
Busana pengantin Mupus Braen Blambangan terinspirasi dari busana penari Gandrung yang bernama omprok yaitu yang berada dipinggang. (Wawancara dengan Sofyan 1 Februari 2020)

Motif busana yang terinspirasi dari relief-relief di Taman Blambangan, serta busana yang bermodel dodotan terinspirasi dari busana putri raja. Terdapat perubahan busana pada pengantin pria, yaitu pada busana tempo dulu mengenakan celana 3/4, sekarang mengenakan celana panjang, hal tersebut karena pengaruh adanya budaya dalam kerajaan Blambangan. (Wawancara, Pujiwati : 3 April 2020)



Gambar 4. Patung Penari Gandrung
(Sumber: Pujiwati, 2001)



Gambar 5. Relief Umbul-umbul Blambangan
(Sumber: Pujiwati 2001)



Gambar 6. Relief Sri Tanjung dan Sidopekso
(Sumber.: Pujiwati, 2001)

c) Penataan Rambut

Penataan rambut pengantin wanita disebut gelung sempatan dan aksesoris kepala buthi setinggil yang merupakan gabungan dua kata yaitu buthi yang berarti mahkota dan setinggil yang berarti siti : tanah dan hinggil : tinggi. Maka berarti tanah yang tinggi yaitu, dulu terdapat kerajaan Blambangan dengan masa kejayaannya. Serta dengan kata lain disebut gunung, hal ini bermakna puncak kebahagiaan. (Wawancara dengan Pujiwati, 3 April 2020).

d) Aksesoris

Tata rias pengantin Pengantin Mupus Braen Blambangan mempunyai makna religius pada ragam hiasnya, yaitu ceplokan mawar pada hiasan kepala ada 5 buah, yaitu menandakan kewajiban dalam menjalankan 5 waktu. Serta terdapat roncean melati, dimana melati berwarna putih yang berarti suci. Roncean melati banyu tumetes merupakan wujud doa agar kehidupan berkeluarga tetap mengalir layaknya air, aksesoris kembang kanthil wujud doa agar kedua mempelai tetap kanthil atau harmonis. (Wawancara, Sofyan : 1 Fenbuari 2020)

Ragam hias dalam tata rias pengantin Mupus Braen Blambangan terdapat makna pada aksesoris kepala pengantin wanita, yaitu kembang goyang dan cundhuk menthul yang berjumlah sembilan, hal ini mempunyai

filosofi, seorang wanita harus mampu menjaga sembilan lobang, maka ia akan selamat dikehidupan dunia. Bentuk hiasan kepala pengantin pria ialah udeng tongkosan, yaitu terinspirasi dari bentuk hiasan kepala kaum bangsawan (Wawancara dengan Pujiwati, 3 April 2020)

Rangkaian bunga kepala biasa disebut dengan gebyar kembang dirmo, yang merupakan wujud derma bakti seorang istri terhadap suami. Dalam kata lain hal ini merupakan lambang kesetiaan. Ragam hias atau aksesoris pengantin terinspirasi dari ular berkepala gatotkaca yang terdapat pada klat bahu. (Wawancara, Rianto : 5 April 2020)



Gambar 7. Ular Berkepala Gatotkaca
(Sumber : Pujiwati, 2001)

e) Budaya

Budaya yang membentuk pengantin Mupus Braen Blambangan ialah budaya kerajaan Blambangan. Yang terbukti dari ragam hias pengantin terkesan *glamour* dan memancar, hal ini disebut dengan mromong (Wawancara dengan Sofyan, 1 Februari 2020). Dalam pengantin Mupus Braen Blambangan terdapat perpaduan antara budaya Hindu dan Islam. Hal ini dapat dilihat dari ritual yang digunakan (Wawancara, Rianto : 5 April 2020)

c. Proses pengukuhan pengantin Mupus Braen Blambangan

Pertama, diadakan seminar tata rias pengantin adat Banyuwangi oleh DPC HARPI Melati Kabupaten Banyuwangi dengan pelaksana Soedibjo Aris (Budayaan Banyuwangi), dengan penyaji Bapak Subari Sofyan pada tahun 1992. Kemudian dilaksanakan lokakarya dan peragaan busana pengantin Banyuwangi di Surabaya oleh DPD HARPI Melati Jawa Timur, dengan penyaji DPC HARPI Melati Banyuwangi bekerjasama dengan SMK Sri Tanjung Banyuwangi pada tahun 1994.

Pekan Budaya di Surabaya dengan tema “*perang banget*” pengantin Banyuwangi pada tahun 1995 dan Pekan Budaya di Malang dengan tema “*adu tumper*” pengantin Banyuwangi, dengan penyaji Pemkab Banyuwangi bekerjasama dengan Bapak Subari Sofyan pada tahun 1996. Serta Pekan Budaya di Surabaya dengan tema “*kembang kuro*” pengantin Banyuwangi, dengan penyaji Pemkab Banyuwangi bekerjasama dengan Bapak Subari Sofyan paahun 1997

Pagelaran pengantin adat se Indonesia di Yogyakarta, dengan penyaji Bapak subari Sofyan mewakili Museum Mpu Tantular Surabaya pada tahun 1998.

Seminar tata rias pengantin adat Banyuwangi di Hotel Tanjung Asri oleh DPC HARPI Melati Kabupaten Banyuwangi dan Dinas Pariwisata, dengan penyaji Bapak Subari Sofyan. Pagelaran pengantin Mupus Braen Blambangan dalam rangka Dirgahayu Banyuwangi ke-228, dengan penyaji HARPI Melati Kabupaten Banyuwangi, Sanggar Sayu Gringsing, Dinas Pariwisata, dan DKB (Dewan Kesenian Blambangan) pada tahun 1999.

Sedangkan pengukuhan pengantin Osing Mupus Braen Blambangan menjadi TRP (Tata Rias Pengantin) tingkat nasional di Hotel Mirama Surabaya oleh DPD HARPI Melati Jawa Timur dengan penyaji DPC HARPI Melati Banyuwangi dan bekerjasama dengan Bapak Subari Sofyan pada tahun 2000.

2. Akulturasi Budaya Pada Tata Rias Pengantin Mupus Braen Blambangan Suku Osing.

Identitas Osing ialah kelanjutan dari sisa-sisa masyarakat Jawa Kuno Majapahit-Blambangan ditambah dengan beberapa diaspora budaya suku yang ada di Nusantara bertemu di Banyuwangi. Komunitas suku Osing desa Kemiren ialah komunitas yang paling teguh menjalankan tradisi Osing yang telah diturunkan oleh leluhurnya, komunitas suku Osing memiliki beberapa ciri yang umum diantaranya : 1) menggunakan bahasa Osing, 2) memiliki Buyut (danyang desa), 3) bersifat homogen, karena pada umumnya mereka melakukan perkawinan dengan orang dari desa yang sama, 4) meyakini kepercayaan yang diyakini leluhurnya, dan 5) mayoritas

penduduk memiliki pekerjaan dalam bidang pertanian atau pertukangan (Syaiful, 2015 : 141)

Mayoritas agama suku osing adalah Islam, tetapi kepercayaan akan adanya makhluk halus maupun sifat gaib dari benda maupun alam tetap dipegang teguh. Sinkronisasi kepercayaan antara Islam dengan kepercayaan akan roh halus dikenal dalam sistem keyakinan Agama Kawi (Koentjaraningrat dalam Syaiful 2015:147).

Terdapat beberapa kepercayaan yang sampai saat ini masih mereka lakukan. Menurut Permana (2009) terdapat beberapa tradisi masyarakat suku Osing yang dianggap dekat dengan dunia mistis, antara lain : (1) kepercayaan bahwa terdapat ilmu pelet/jaran goyang; (2) selamatan pada makam Buyut Cili yang dilakukan oleh orang yang akan mempunyai ataupun setelah hajatan; (3) tata cara selamatan yang dilaksanakan setiap hari tertentu dan pada tanggal tertentu; dan (4) kepercayaan tentang santet dan ilmu hitam. Penghormatan terhadap Buyut Cili dilakukan dengan selamatan *pecel pithik* yang dimasak oleh perempuan yang telah *menupouse* tanpa mencici. Sedangkan untuk sandingannya ialah beberapa bagian ayam, bunga, rokok dan lain sebagainya, dilakukan pula doa bersama atau doa selamat untuk meminta kelancaran dalam hajat yang akan dilaksanakan. Terbukanya suku Osing dalam menerima pengaruh dari luar membuat kepercayaan mistis dan agama masih bercampur.

Pada pembentukan tata rias pengantin Mupus Braen Blambangan terjadinya interaksi kebudayaan, diantaranya kebudayaan kerajaan Blambangan, kebudayaan Hindu dan Islam. Hal ini dapat dirujuk pada perpaduan bentuk tata rias pengantin Mupus Braen Blambangan. Ditinjau dari budaya kerajaan, dapat dilihat dari cara berpakaian, pengantin wanita menggunakan dodotan seperti halnya seorang putri raja dan pengantin pria mengenakan celana panjang.



Gambar 8. Pengantin Mupus Braen Blambangan
(Sumber : Nurullaily, 2020)

Tatanan pengantin Mupus Braen Blambangan terdapat wujud interaksi kebudayaan. Pada busana dan ragam hias yang dikenankan, mengandung unsur budaya kerajaan dan budaya lokal. Sedangkan ditinjau dari budaya Hindu dan Islam dapat dijumpai ketika melakukan rangkaian ritual upacara adat pernikahan sebelum proses merias pengantin. Pada upacara adat pernikahan *sadhokan* atau *surup* dilaksanakan ritual pada waktu terbenamnya matahari, kedua pengantin dipertemukan pada pintu masuk di depan pelaminan, disalamkan dan dibacakan doa-doa dalam tata cara Islam serta terdapat sesaji seperti pada budaya agama Hindu (wawancara dengan Rianto, 22 April 2020). Terdapat pula upacara adat pernikahan *perang bangkat* merupakan akulturasi budaya dengan agama Hindu. Dalam upacara adat pernikahan, jika calon pengantin adalah anak sulung dan anak bungsu akan dilakukan ritual *perang bangkat* untuk menghilangkan sengkala, karena menurut kepercayaan masyarakat suku Osing hal ini merupakan mangsa dari batara kala (Shomad, 2016: 110).

Pengantin Mupus Braen Blambangan tidak terlepas dari kebudayaan daerah. Kebudayaan suku Osing telah berbaur dan saling berinteraksi sehingga berpengaruh dalam menciptakan tatanan pengantin yang unik dan memiliki ciri khas yang tidak ditemukan pada pengantin lainnya.

Tabel 1.
Unsur Budaya dalam Tata Rias Pengantin
Mupus Braen Blambangan

No	Unsur	Budaya	Simbol
1.	Riasan dahi gajah oling	Kepercayaan lokal	Ketaqwaan kepada Sang Kuasa
2.	Dodotan	Kerajaan Blambangan	Kejayaan
3.	Celana panjang	Kerajaan Blambangan	Kewibawaan
4.	Warna busana dan ragam hias	Kepercayaan lokal	Doa dan Harapan
5.	Buthi Setinggal	Kerajaan Blambangan	Kejayaan
6.	Aksesoris	Kerajaan Blambangan	Kemewahan
7.	Bunga ceplok mawar 5 buah	Islam	Ketaqwaan kepada Sang Kuasa
8.	Ragam hias roncean melati	Islam	Doa dan Harapan
9.	Ragam hias cundhuk menthul 9 buah	Islam	Doa dan Harapan
10.	Rangkain kembang dirmo	Islam	Doa dan Harapan
11.	Udeng Tongkosan	Kerajaan Blambangan	Kewibawaan
12.	Ritual dalam arak-arakan	Islam	Doa dan Harapan
13.	Ritual surup/sadhokan	Hindu dan Islam	Doa dan Harapan
14.	Ritual mocoan lontar yusuf	Hindu dan Islam	Doa dan Harapan
15.	Aksesoris klat bahu	Kerajaan Blambangan	Kewibawaan
16.	Keris	Kerajaan Blambangan	Kekuatan

		gan	
17.	Alas kaki selop	Kerajaan Blambangan	Keanggu nan

(Sumber : Nurullaily, 2020)

Pembahasan

1. Pembentukan Tata Rias Pengantin Mupus Braen Blambangan

Pengantin Mupus Braen Blambangan bermula dari pengantin Osing. Pengantin Osing merupakan pengantin tradisi kuno yang bersumber dari desa Kemiren. Pengantin Osing terdahulu ialah pengantin yang tertinggal, karena masyarakat lebih didominasi oleh tradisi pengantin Jawa maupun *modern*.

Sehubung dengan hal tersebut, pemuda pelopor, penata rias dan busana berupaya untuk menggali dan berkreasi untuk menciptakan tata rias dan busana pengantin Osing dengan tidak meninggalkan keberadaannya. Dalam hal ini tidak menutup kemungkinan karena adanya pengaruh dorongan yang mengharuskan setiap daerah mempunyai pengantin kedaerahannya. Pengantin Mupus Braen Blambangan dilatarbelakangi oleh budaya kerajaan Blambangan. Yang terbukti dari ragam hias pengantin terkesan *glamour* dan memancar, hal ini disebut dengan *mromong*.

Desain busana dan tata rias pengantin Mupus Braen Blambangan dilakukan pada tahun 1992. Terkait dengan desain busana terinspirasi dari busana tarian Gandrung Banyuwangi yang bermotif relief umbul-umbul Blambangan dan relief Sri Tanjung Sidopekso. Busana pengantin wanita yang bermodel dodotan terinspirasi dari busana putri raja. Sedangkan busana pengantin pria telah mengalami perubahan dari pengantin Osing yang terdahulu, yaitu pada pengantin terdahulu mengenakan celana 3/4, sekarang mengenakan celana panjang, hal tersebut karena pengaruh adanya budaya dalam kerajaan Blambangan. Serta bentuk hiasan kepala pengantin pria adalah udeng tongkosan, yaitu terinspirasi dari bentuk hiasan kepala kaum bangsawan.

Ragam hias pengantin Mupus Braen Blambangan terinspirasi dari patung ular berkepala gatotkaca serta ukiran gajah oling & bunga tanjung. Sedangkan untuk tata rias

wajah pengantin Mupus Braen Blambangan ialah rias wajah cantik dan dihiasi dengan paes gajah olingan, serta penataan rambut menggunakan penataan rambut gelung sempatan, menempatkan aksesoris kepala disebut *buthi setinggi* yang diambil dari kata *siti* yang berarti tanah, *inggil* yang berarti tinggi, sehingga bermakna tanah yang dijunjung tinggi, yaitu jaman dahulu kerajaan Blambangan merupakan kerajaan yang berjaya di Banyuwangi.

Pengantin Mupus Braen Blambangan, dipatenkan dan dipakemkan oleh Bapak Subari Sofyan dan Ibu Fensi Pujiawati sebagai tata rias pengantin Banyuwangi melalui seminar tata rias pengantin adat Banyuwangi dan pagelaran tata rias pengantin Mupus Braen Blambangan dalam rangka Dirgahayu Banyuwangi ke-228 pada tahun 1999. Dan tata rias pengantin tersebut disahkan menjadi Tata Rias Pengantin Nasional pada tahun 2000.

Pada tempo dahulu, pengantin Mupus Braen Blambangan dirias oleh dukun manten yang mana dukun manten tersebut selalu berpuasa dan membacakan doa-doa sebelum merias, yang bertujuan agar pengantin tersebut terkesan cantik, menarik dan *mangklingi*. Namun, dengan perkembangan jaman, budaya dukun manten dan berpuasa sudah jarang, mereka berpendirian bahwa hasil riasan yang maksimal tergantung dari kemampuan yang dimiliki.

2. Fenomena Akulturasi

Osing merupakan julukan penegas untuk keberbedaan identitas antara suatu kelompok masyarakat dengan masyarakat Bali, Jawa Mataraman dan Madura. (Anoegrajekti, 2016 : 78). Secara historis komunitas Osing merupakan keturunan dari warga pribumi Blambangan yang tersisa dari perang di era kolonial Belanda.

Latar belakang yang memperkuat keberbedaan mereka secara kultural esensial dari etnis lain ialah khususnya dua etnis besar Jawa Kulonan (Mataram dan Panaragan) dan Madura ialah kondisi tragis yang dirasakannya ketika perang pada kala itu. Sejak awal, budaya dan agama mereka berbeda, tetapi dengan keberbedaan kultural ini telah menjadi pilihan dan siasat solidaritas. Dengan hal tersebut membuat masyarakat Osing

berpegang teguh pada adat istiadat tetapi juga mudah menerima peradaban baru. Perpaduan antara karakter lokal yang mewarisi kekuatan Blambangan dengan keteguhan kepada adat leluhur serta keterbukaan terhadap peradaban baru merupakan sebuah struktur dalam yang menunjukkan hibriditas masyarakat Osing.

Dapat disimpulkan bahwa proses akulturasi masyarakat Osing ialah akulturasi damai (*penetration pasifique*) ditinjau dari unsur historisnya, tidak ada paksaan dan disambut dengan baik oleh masyarakat kebudayaan penerima. Dengan demikian kebudayaan yang dihasilkan adalah murni kreatifitas masyarakat. Ditandai dengan kepribadian masyarakat Osing yang terbuka akan peradaban baru tetapi masih berpegang teguh pada adat istiadat untuk mempertahankan ciri khas mereka. Masuknya peradaban baru masyarakat Osing dapat memperkaya khasanah budaya, yang tidak dijumpai pada kebudayaan lain.

Sejak awal, budaya dan agama masyarakat Osing dengan Jawa Kulonan (Mataram dan Panaragan) dan Madura berbeda, tetapi dengan perbedaan kultural ini telah menjadi pilihan dan siasat solidaritas. Dengan hal tersebut membuat masyarakat Osing berpegang teguh pada adat istiadat tetapi juga mudah menerima peradaban baru. Meskipun demikian, masyarakat Osing tetap mengakuinya sebagai kekayaan Osing. Menurut Anoegrajekti (2016:81) perpaduan antara karakter lokal yang mewarisi kekuatan Blambangan dengan keteguhan kepada adat leluhur serta keterbukaan terhadap peradaban baru merupakan sebuah struktur dalam yang menunjukkan hibriditas komunitas Osing.

Budaya masyarakat Osing tidak terlepas dari sejarah masa lalunya, yaitu Kerajaan Blambangan. Budaya Kerajaan Blambangan tersebut yang menjadi latar belakang dalam pembentukan pengantin Osing, yang sekarang disebut dengan pengantin Mupus Braen Blambangan. Selain berkiblat dengan budaya kerajaan, masyarakat suku Osing juga memiliki sisa-sisa kepercayaan Hindu Siwa. Masyarakat suku Osing meyakini bahwa adanya makhluk ghaib dapat mendatangkan keselamatan dan kesejahteraan. Islam dalam masyarakat Osing di desa Kemiren merupakan penyatuan dari unsur lokal dan non-islam, yang disebut *sinkretisme*. Dengan *sinkretisme*

mampu menjadikan masyarakat Osing memiliki kekayaan budaya (Sulistiyani, 2011 : 31)

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat diambil simpulan :

1. Pengantin Mupus Braen Blambangan bermula dari pembaharuan pengantin Osing tempo dahulu. Pengantin Osing merupakan pengantin tradisi kuno yang bersumber dari desa Kemiren. Penggalan tata rias pengantin Mupus Braen Blambangan diawali pada tahun 1992, dengan penggalan ide-ide kreatif. Pada tahun 1999 pengantin Mupus Braen Blambangan dipatenkan dan dipakemkan sebagai tata rias pengantin Banyuwangi melalui seminar tata rias pengantin adat Banyuwangi dan pagelaran tata rias pengantin Mupus Braen Blambangan dalam rangka Dirgahayu Banyuwangi ke-228. Serta pada tahun 2000 tata rias pengantin tersebut disahkan menjadi Tata Rias Pengantin Nasional. Pengantin mupus Braen Blambangan menggunakan tata rias wajah cantik dengan tambahan paes gajah olingan. Busana pengantin didominasi dengan warna merah dan hitam berwarna bludru. Pengantin wanita menggunakan busana model dodotan dan pengantin pria menggunakan celana panjang dengan perpaduan motif batik sumber wangi yang terinspirasi dari ragam hias pada Taman Blambangan. Sedangkan aksesoris yang dikenakan merupakan aksesoris yang *glamour*/memancar atau sering disebut dengan *mromong*. Pengantin wanita mengenakan tatanan rambut gelung sempatan buthi setinggil dengan perpaduan ceplok mawah dan gembyar kembang dirmo, sedangkan penataan rambut pengantin pria ialah penataan rambut rapi dengan menggunakan udeng tongkosan. Serta penutup kaki menggunakan slop gemparan.
2. Budaya masyarakat Osing tidak terlepas dari sejarah masa lalunya, yaitu Kerajaan Blambangan. Pada pembentukan tata rias pengantin Mupus Braen Blambangan terjadi interaksi kebudayaan, diantaranya kebudayaan kerajaan Blambangan,

kebudayaan Islam dan Hindu. Hal ini diwujudkan dengan adanya perpaduan dalam mempresentasikan tata rias pengantin Mupus Braen Blambangan, misalnya ditinjau dari budaya kerajaan Blambangan dapat dilihat dari performa pengantin wanita menggunakan dodotan seperti halnya seorang putri dan pengantin pria mengenakan celana panjang, budaya Islam dapat dijumpai pada arti filosofi ragam hias maupun aksesoris sesuai dengan syari'at Islam yaitu pada bunga ceplok mawar yang berjumlah 5 buah, ragam hias roncean melati, ragam hias cundhuk menthul berjumlah 9 buah, dan rangkain kembang dirmo, serta jika ditinjau dari unsur budaya Hindu dapat dilihat ketika melakukan rangkaian ritual upacara adat

SARAN

1. Bagi Masyarakat desa Kemiren
Pengantin Mupus Braen Blambangan, memiliki historisitas dan filosofis yang mendalam, oleh karena itu, perlu ditumbuhkan kesadaran dan perasaan memiliki budaya daerah dengan menggunakan tata rias pengantin Mupus Braen Blambangan pada acara pernikahan guna untuk melestarikan kebudayaan daerahnya.
2. Bagi Pemerintah Banyuwangi
Pentingnya digelar kegiatan seminar serta pelatihan tentang tata rias pengantin adat Banyuwangi khususnya tata rias pengantin Mupus Braen Blambangan sebagai upaya sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang memberikan hidayah serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan baik. Selama proses pembuatan skripsi ini terdapat orang-orang yang berjasa dalam membantu pembuatan skripsi. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Dr. Mutimmatul Faidah, S.Ag., M.Ag. yang dengan tulus membimbing skripsi, Ibu Dra. Dewi Lutfiati M.Kes dan Ibu Dindy Sinta Megasari, S.Pd., M.Pd selaku dosen penguji yang telah memberi masukan, Kedua orang tua yang telah memberikan dukungan secara

moril maupun materil, Bapak Suhaimi, Bapak Subari Sofyan, Bapak Agus Rianto, Kang Edy serta Ibu Fensi selaku narasumber, teman-teman seperjuangan S1 Pendidikan Tata Rias telah menjadi tempat bertukar ilmu, serta orang-orang terdekat yang tidak dapat disebutkan yang selalu menemani dalam suka maupun duka.

Akhir kata, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi rekan-rekan yang membaca. Sekian dan terimakasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, Albi., Setiawan, Johan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi : CV Jejak
- Anoegrajekti, Novi.dkk. 2016. *Kebudayaan Osing: Konstruksi, Identitas dan Pengembangannya*. Yogyakarta : Penerbit Ombak
- Astuti, Yuli. 2018. *Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel Berdasarkan Langkah-langkah Polya Pada Siswa Kelas VIII Semester Gasal SMP Muhammadiyah 6 Surakarta Tahun Ajaran 2017/2018. Skripsi*. Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Juanda. Ilham dkk. 2007. *Ufuk Kebudayaan Banyuwangi*. Banyuwangi : Yayasan Pusat Dokumentasi Budaya Banyuwangi (PDBB)
- Nazmei Sari, Nindia. 2019. *Musik Angklung Paglak Desa Kemiren Banyuwangi*. Skripsi. Surabaya : Universitas Negeri Surabaya
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. 2015. *Banyuwangi The Sunrise Of Java, Visitor's Guide Book*. Banyuwangi : Banyuwangi Regency Culture And Tourism
- Permana, Evan. 2009. *Perancangan Film Dokumenter : Tribute to East Java Heritage*. Skripsi. Surabaya : Institut Teknologi Sepuluh Nopember
- Pujiwati, Fensi. 2001. *Mengenal Tata Rias, Tata Busana dan Upacara Adat Pengantin Mupus Braen Blambangan*. Banyuwangi : HARPI Melati Cabanag Kabupaten Banyuwangi
- Rifiana, Dian. 2016. *Akulturası Sistem Pembelajaran Model Pesantren Tahfid dan Sekolah Formal (Studi Kasusdi Ma'had Al Muqaddasah Ponorogo*. Tesis. Ponorogo : STAIN Ponorogo
- Rukajat, Ajat. 2018. *Pendekatan Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta : Deepublish
- Santoso, Tien. 2010. *Tata Rias dan Busana Pengantin Seluruh Indonesia*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Shomad, Abdul. 2016. *Studi Semiotika Perang Bangkat : Era Tradisional dan Era Modernisasi*. 04(2) : 103-118
- Sulistiyani. 2011. *Ritual Ider Bumi Di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi*. 22(1) : 28:38
- Syaiful, Moh dkk. 2015. *Jagat Osing, Seni, Tradisi dan Kearifan Lokal*. Banyuwangi : Rumah Budaya Osing – Lembaga Masyarakat Adat Osing
- Tanomi, Erna. 2015. *Akulturası Budaya Tionghoa dan Jawa dalam Pertunjukan Liong Batik dan Wacinwa di Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta tahun 2015. Skripsi*. Surabaya : Universitas Kristen Petra.